

## ***Tax Avoidance Ditinjau Dari Capital Intensity, Leverage, Beban Iklan dan Kompensasi Eksekutif***

**Tika Marga Pratiwi<sup>1\*</sup>, Anita Wijayanti<sup>2</sup>, Rosa Nikmatul Fajri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Isalm Batik Surakarta

\*Correspondence email: [tikamarga03@gmail.com](mailto:tikamarga03@gmail.com), <sup>2</sup>[itax\\_solo@yahoo.com](mailto:itax_solo@yahoo.com), <sup>3</sup>[rosanikmatulfajri@mail.ugm.ac.id](mailto:rosanikmatulfajri@mail.ugm.ac.id)

**Abstract.** *The use of high tax avoidance tactics by companies makes the target of government revenue not achieved. Thus making it the basis for testing capital intensity, leverage, advertising expense, executive compensation in influencing tax avoidance. Obtained a population of 14 food and beverage sub-sector companies listed on BEI in 2015-2018. With the use of purposive sampling technique as sampling, the final sample is 9 food and beverage sub-sector companies or 36 observational data. Multiple linear regression analysis was used as a testing method. The results obtained leverage and executive compensation affect tax avoidance, conversely capital intensity and advertising expense do not affect tax avoidance.*

**Keyword:** *Capital Intensity, Leverage, Advertising, Compensation, Tax Avoidance*

### **PENDAHULUAN**

Pendapatan terbesar negara dihasilkan dari pajak. Besarnya ketergantungan pemerintah akan pajak sebagai sumber utama perekonomian negara dapat tercermin dari presentase pendapatan negara dari tahun 2015-2018 rata-rata 79,575 % berasal dari pajak (Direktorat Jendral Pajak, 2018). Tabel 1 memperlihatkan pentingnya pajak berbanding terbalik bagi pemerintah dan wajib pajak.

**Tabel 1.**

Perolehan Pajak 2014-2017

<b>Tahun</b>	<b>Target Pajak</b> Triliun Rupiah	<b>Realisasi Pajak</b> Triliun Rupiah
2014	1.294,25	1.060,86
2015	1.335,20	1.105,73
2016	1.283,57	1.151,03
2017	1.424,00	1.315,51

Sumber: Direktorat Jendral Pajak (2018)

Pencapaian realisasi pajak tidak sesuai terhadap target pajak, tiap tahun pencapaiannya tidak mencapai 100%. Hal ini disebabkan kepentingan wajib pajak bertolak belakang dengan pemerintah. Wajib pajak beranggapan bahwa pajak merupakan penghalang dalam menciptakan laba maksimal dan pajak dirasa tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka. Sehingga wajib pajak cenderung akan menekan biaya pajak guna mendapatkan laba yang diinginkan. Berbanding terbalik dengan pemerintah yang beranggapan bahwa pajak merupakan sumber utama negara, sehingga pemerintah berharap agar wajib pajak membayarkan pajaknya semaksimal mungkin agar kemakmuran rakyat dapat dicapai (Fajar, Zulfahridar, & Kurnia, 2018). Perbedaan ini dapat menimbulkan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) didalam perusahaan. Strategi perusahaan yang tidak melanggar hukum dalam menekan beban pajak disebut *tax avoidance*. Upaya tersebut termasuk legal dan tidak melanggar undang-undang yang berlaku, kelamahan-kelmahan hukum pajak dimanfaatkan untuk melakukan praktik tersebut (Budianti & Curry, 2019). Tahun 2014 terindikasi dilakukannya praktik penghindaran pajak oleh PT. Coca-cola Indonesia dengan adanya kurang bayar sejumlah Rp49,24 milyar dalam pembayaran pajak. DJP menyatakan bahwa adanya pembengkakan dalam biaya iklan perusahaan sebesar Rp 566,84 milyar (Djumena, 2014). Kumparan Bisnis (2017) memperlihatkan adanya kasus lain terkait *tax avoidance* dari tahun 2012-2017 seperti perusahaan Apple, Starbuck, Ikea, dan Microsoft. Fenomena diatas dapat menjadi bukti bahwa perusahaan asing maupun perusahaan di Indonesia mencari kelemahan dalam peraturan perpajakan guna memaksimalkan penerimaan laba mereka.

Banyak diteliti penelitian terkait faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, seperti penelitian Dharma dan Noviyari (2017) dan Dwiyantri dan Jati (2019) beranggapan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*. Sedangkan dalam penelitian Novitasari dan Suharni (2019) mengatakan bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi *capital intensity*. Penelitian Anourar dan Houria (2017), Mulyani et al., (2017) serta Fajar et al., (2018) beranggapan *tax avoidance* dipengaruhi *leverage*, sedangkan Novitasari dan Suharni (2019) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* tidak dipengaruhi variabel *leverage*. Sugitha dan Supadmi (2016) dan Fatmawati (2017), menjelaskan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi beban iklan, sedangkan penelitian Alfisyah et al., (2018) berpendapat bahwa *tax avoidance*

tidak dipengaruhi beban iklan. Penelitian lain seperti Taylor dan Richardson (2014), Mayangsari et al., (2015), Fatimah et al., (2017), beranggapan *tax avoidance* dipengaruhi kompensasi eksekutif berbanding terbalik dengan Dewi dan Sari (2015) dengan beranggapan *tax avoidance* tidak dipengaruhi kompensasi eksekutif. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi seperti penerimaan realisasi pendapatan negara yang tidak sesuai dengan target anggaran, banyak perusahaan terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*, dan ditunjukkannya hasil yang tidak pasti dari penelitian terdahulu, sehingga terbentuk rumusan masalah apakah *capital intensity*, *leverage*, beban iklan, dan kompensasi eksekutif mempengaruhi *tax avoidance*? Menguji pengaruh *capital intensity*, *leverage*, beban iklan, dan kompensasi eksekutif pada *tax avoidance* merupakan tujuan dari riset.

### **Tinjauan Pustaka**

Didasarkan dengan teori keagenan adanya selisih keperluan antara *principle* dan *agent*. Pemberian wewenang dari *principle* kepada *agent* (manajer) dalam pengambilan keputusan bisnis, akan muncul permasalahan dimana keputusan *agent* tidak sejalan dengan *principle* (Jensen & Meckling, 1976).

#### *Tax Avoidance*

Upaya penghematan pajak yang diperbolehkan asalkan tidak berlawanan terhadap aturan perpajakan disebut *Tax avoidance*. Memanfaatkan kelemahan dari aturan perpajakan merupakan teknik yang cenderung digunakan perusahaan (Maharani, Titisari, & Nurlaela, 2017). Lathifa (2019) menjelaskan tidak bertentangnya penghindaran pajak dalam hal (1) subjek dan atau objek pajak dipindahkan ke negara dengan perlakuan pajak yang dirasa meringankan, (2) digunakannya transaksi yang memberikan dampak terhadap penghematan pajak dengan substansi ekonomi tetap dipertahankan, (3) substansi bisnis tidak dimiliki oleh transaksi dalam ketentuan anti *avoidance*.

#### *Capital Intensity*

*Capital intensity* memperlihatkan gambaran dari besarnya investasi perusahaan berupa aset tetap. Timbulnya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap merupakan sebuah keuntungan bagi perusahaan dan dapat digunakan perusahaan sebagai celah dalam pengurangan beban pajak. Besarnya biaya penyusutan membuat beban pajak semakin kecil. Berkurangnya beban pajak perusahaan diperoleh dari penghasilan kena pajak yang semakin mengecil, hal ini diakibatkan dari beban penyusutan yang tinggi (Dharma & Noviari, 2017).

#### *Leverage*

*Leverage* adalah besarnya hutang sebagai pembiayaan aktivitas operasionalnya. Penggunaan hutang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi menimbulkan biaya bunga. Hal ini dirasa menguntungkan karena ditimbulkannya biaya bunga yang bersifat mampu menurunkan pendapatan kena pajak dari hutang berdampak pada berkurangnya pajak perusahaan yang harus dibayarkan (Fajar, Zulbahridar, & Kurnia, 2018).

#### *Beban Iklan*

Beban iklan adalah pengeluaran perusahaan berupa pembayaran iklan atau promosi agar menarik minat konsumen (Alfisyah, Suhendro, & Masitoh, 2018). Beban iklan yang besar merupakan strategi perusahaan dalam menarik minat para konsumen terhadap produk yang dipasarkan perusahaan. Biaya iklan yang besar dikeluarkan oleh perusahaan dapat mengurangi penghasilan kena pajak (Novitasari & Suharni, 2019).

#### *Kompensasi Eksekutif*

Kompensasi eksekutif adalah total imbalan sebagai pengganti jasa kepada perusahaan, yang diterima oleh eksekutif dan untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Fatimah, Anwar, Nordiansyah, & Tambun, 2017). Kompensasi eksekutif yang tinggi akan mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak, dikarenakan dengan kompensasi yang besar diberikan kepada eksekutif akan menjadikan eksekutif bersedia untuk membuat kebijakan penghindaran pajak karena hal tersebut dirasa menguntungkan, maka kinerja perusahaan akan ditingkatkan dengan cara efisiensi beban pajak atas kesanggupan eksekutif (Mayangsari, Zirman, & Handayani, 2015).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### *Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*

Dharma dan Noviari (2017) dan Dwiyantri dan Jati (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*. Dalam penelitiannya berpendapat dengan kepemilikan aset tetap tinggi berdampak terhadap dibayarkannya pajak perusahaan. Penghasilan kena pajak dapat berkurang akibat terikatnya depresiasi dari aset tetap sehingga beban pajak berkurang merupakan keuntungan yang didapatkan dari aset tetap. Hasil penelitian tidak didukung Novitasari dan Suharni (2019). Hasil penelitian yang tidak pasti dapat membentuk hipotesis:

H<sub>1</sub> : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### *Pengaruh leverage terhadap tax avoidance*

Riset Mulyani et al., (2017) dan Fajar et al., (2018) beranggapan *tax avoidance* dipengaruhi oleh *leverage*. Dalam penelitiannya menjelaskan salah satu strategi penghematan pajak berasal dari penggunaan utang. Celah dari peraturan perpajakan terkait hutang adalah timbulnya biaya bunga, dalam peraturan perpajakan salah satu pengurang dari penghasilan kena pajak adalah biaya bunga. Sedangkan penelitian Novitasari dan Suharni (2019) mengungkapkan *tax avoidance* tidak dipengaruhi variabel *leverage*. Hasil penelitian yang tidak pasti dapat membentuk hipotesis:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### *Pengaruh beban iklan terhadap tax avoidance*

Pengeluaran biaya iklan dengan intensitas yang besar dari perusahaan dapat mengurangi penghasilan kena pajak (Novitasari & Suharni, 2019). Sehingga dapat diindikasikan semakin tinggi beban iklan, maka perusahaan dalam menerapkan praktik *tax avoidance* semakin tinggi. Penelitian Sugitha dan Supadmi (2016) dan Fatmawati (2017) menjelaskan bahwa beban iklan mempengaruhi *tax avoidance*. Alfisyah et al., (2018) memiliki pendapat yang berbeda, *tax avoidance* tidak dipengaruhi beban iklan. Hasil penelitian yang tidak pasti dapat membentuk hipotesis:

H<sub>3</sub> : Beban iklan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### *Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap tax avoidance*

Fatimah et al., (2017), berpendapat apabila dirasa menguntungkan bagi eksekutif dalam pembuatan kebijakan penghindaran pajak maka mereka bersedia membuat kebijakan tersebut. Kompensasi eksekutif mempengaruhi *tax avoidance* dijelaskan dalam penelitian Taylor dan Richardson (2014), Mayangsari et al., (2015), serta Fatimah et al., (2017). Penelitian Dewi dan Sari (2015) berpendapat lain *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh kompensasi eksekutif. Hasil penelitian yang tidak pasti dapat membentuk hipotesis:

H<sub>4</sub> : Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **METODE**

Riset ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Menurut Chandrarin (2018) jenis data berupa angka yang berasal dari perhitungan setiap atribut pengukuran variabel disebut penelitian kuantitatif. *Tax avoidance* yaitu upaya penghematan pajak yang diperbolehkan asalkan tidak berlawanan terhadap aturan perpajakan. *Tax avoidance* digunakan sebagai variabel dependen, dengan rumus pengukuran (Dharma & Noviari, 2017):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel independen yang digunakan adalah :

*Capital intensity* diperlihatkan dari keputusan perusahaan dalam menginvestasikan dananya untuk aset tetap (Dharma & Noviari, 2017). Pengukuran menggunakan rumus:

$$CI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

*Leverage* adalah tingkat hutang untuk membiayai aktivitas operasinya (Fajar , Zulfahridar, & Kurnia, 2018). *Leverage* diukur menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Beban iklan adalah pengeluaran perusahaan berupa pembayaran iklan atau promosi agar menarik minat konsumen (Alfisyah, Suhendro, & Masitoh, 2018). Beban iklan diukur menggunakan rumus:

$$\text{Beban Iklan} = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Penjualan}}$$

Kompensasi eksekutif adalah upah dari jasa yang telah diberikan kepada perusahaan yang diterima oleh eksekutif agar motivasi karyawan meningkat (Fatimah, Anwar, Nordiansyah, & Tambun, 2017). Kompensasi Eksekutif diukur menggunakan rumus:

**Kompensasi Eksekutif = LN (Total Kompensasi)**

Penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan emiten sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2015-2018 didapat melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Seluruh emiten sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2015-2018 dijadikan populasi dan menerapkan metode *purposive sampling* sebagai pengumpulan sampel.

**Tabel 2**  
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jml
1	Perusahaan tercatat sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2015-2018, dengan laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan per 31 Desember disampaikan terus-menerus sesuai dengan periode pengamatan.	14
2	Perusahaan tidak menyampaikan kelengkapan informasi data selama periode penelitian..	(2)
3	Perusahaan mendapati rugi selama periode penelitian.	(3)
Jumlah Sampel Perusahaan		9
Jumlah Sampel Penelitian (4x9)		36

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Metode analisis mempergunakan regresi linier berganda menghasilkan model regresi:

$$Y = a + b_1CI + b_2LEV + b_3BI + b_4KE + \varepsilon$$

Penjelasan :  $Y$  = *Tax Avoidance*;  $a$  = Konstanta;  $b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi;  $CI$  = *Capital Intensity*;  $LEV$  = *Leverage*;  $BI$  = *Beban Iklan*;  $KE$  = *Kompensasi Eksekutif*;  $\varepsilon$  = *Error*

**HASIL**

**Tabel 3**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Tax Avoidance</i>	36	0,16	0,35	0,2587	0,04490
<i>Capital Intensity</i>	36	0,06	0,67	0,3725	0,16122
<i>Leverage</i>	36	0,14	0,64	0,4152	0,15270
Beban Iklan	36	0,02	0,10	0,0518	0,02352
Kompensasi Eksekutif	36	7,65	13,78	10,5339	1,97856

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Bersumber terhadap Tabel 3 hasil penelitian dengan 36 data observasi angka rata-rata diperlihatkan 0,2587 serta standar deviasi 0,04490 dimiliki *tax avoidance*. Dengan angka minimal dan maksimal sejumlah 0,16 dan 0,35. Variabel bebas *capital intensity* mencapai angka rata-rata 0,3725 serta standar deviasi 0,16122. Nilai minimal didapatkan 0,06 dengan nilai maksimaal diperoleh 0,67. Diperlihatkan rata-rata *leverage* 0,4152 serta standar deviasi 0,15470. Angka minimal didapatkan 0,14 dan angka maksimal diperoleh 0,64. Angka rata-rata variabel bebas beban iklan dan standar deviasi masing-masing 0,0518 dan 0,02352. Nilai beban iklan terkecil diperoleh 0,02 dan nilai terbesar didapatkan 0,10. Nilai kompensasi eksekutif memperlihatkan rata-rata dan standar deviasi sebesar 10,5339 dan 1,97856. Nilai kompensasi eksekutif terkecil 7,65 dan nilai terbesar didapatkan 13,78.

*Uji Asumsi Klasik*

**Tabel 4**  
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Std	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	> 0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Tabel 4 memperlihatkan besarnya signifikansi 0,200 > 0,05 kesimpulan memperlihatkan model regresi terdistribusi normal.

**Tabel 5**  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Std	VIF	Std	Keterangan
<i>Capital Intensity</i>	0,409	>0,10	2,447	<10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Leverage</i>	0,392	>0,10	2,553	<10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Beban Iklan	0,971	>0,10	1,030	<10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kompensasi Eksekutif	0,836	>0,10	1,196	<10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Bersumber dari Tabel 5 memperlihatkan variabel independen tidak terdapat multikolinieritas, dikarenakan diperoleh besarnya VIF < 10 dan *tolerance* > 0,01 bagi variabel independen.

**Tabel 6**  
Hasil Uji Autokorelasi

DU	DW	4-DU	Standar	Keterangan
1,7245	1,815	2,2755	DU < DW < 4-DU	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Pegolahan Data, 2020

Tabel 6 memperlihatkan bahwa hasil bebas autokorelasi, dikarenakan telah tercapainya standar DU < DW < 4-DU (1,7245 < 1,815 < 2,2755).

**Tabel 7**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Standar	Keterangan
<i>Capital Intensity</i>	0,787	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,870	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
Beban Iklan	0,896	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas
Kompensasi Eksekutif	0,705	> 0,05	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Tabel 7 memperlihatkan bahwa hasil bebas heteroskedastisitas, dikarenakan telah tercapainya standar signifikansi > 0,05 untuk seluruh variabel bebas.

### Uji Analisis Regresi

**Tabel 8**  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandarsized Coefficients</i>
	<b>B</b>
Konstanta	0,082
<i>Capital Intensity</i>	0,083
<i>Leverage</i>	-0,115
Beban Iklan	-0,196
Kompensasi Eksekutif	0,019

Sumber: Hasil Pegolahan Data, 2020

Berikut persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan Tabel 8:

$$Y = 0,082 + 0,083 CI - 0,115 LEV - 0,196 BI + 0,019 KE$$

Penjelasan:

- 1) Pengolahan data menunjukkan konstanta sebesar 0,082, memiliki arti *tax avoidance* akan bernilai 0,082 apabila variabel *capital intensity*, *leverage*, beban iklan dan kompensasi eksekutif bernilai tetap atau 0.
- 2) *Capital intensity* bernilai 0,083. Memiliki arti 1% kenaikan variabel *capital intensity*, menjadikan *tax avoidance* ikut mengalami kenaikan sebesar 0,083 atau 8,3%. Dengan anggapan variabel lain tetap.
- 3) Variabel *leverage* menunjukkan nilai hasil olah data sebesar -0,115. Hal ini berarti 1% kenaikan variabel *leverage* berdampak dengan turunya *tax avoidance* sebesar 0,115 atau 11,5%. Dengan anggapan variabel lain tetap.
- 4) Variabel beban iklan menunjukkan nilai hasil olah data sebesar -0,196. Hal ini memiliki arti 1% kenaikan variabel beban iklan berdampak dengan turunya *tax avoidance* sejumlah 0,196 atau 19,6%. Dengan anggapan variabel lain tetap.
- 5) Variabel kompensasi eksekutif menunjukkan nilai 0,019. Hal ini berarti 1% kenaikan variabel kompensasi eksekutif, menjadikan *tax avoidance* ikut mengalami kenaikan sebesar 0,019 atau 1,9%. Dengan anggapan variabel yang lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9**  
Hasil Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Keterangan
1	0,568	Berpengaruh 56,8%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Tabel 9 memperlihatkan *capital intensity*, *leverage*, beban iklan, dan kompensasi eksekutif dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 56,8 % sedangkan sebab-sebab lain diluar regresi menjelaskan sebesar 43,2%.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 10**  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Std	Sig	Std	Ket
12,490	2,68	$F_{hitung} > F_{tabel}$	0,000	< 0.05	Model Layak

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Tabel 10 memperlihatkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan signifikansi < 0,05 masing-masing sebesar 12,490 > 2,68 dan 0,000 < 0,05, dapat diberikan kesimpulan bahwa *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, *leverage*, beban iklan, dan kompensasi eksekutif secara bersama-sama.

Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 11**  
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	Standar	Ket
<i>Capital intensity</i>	1,712	2,0395	0,097	<0.05	$H_1$ ditolak
<i>Leverage</i>	-2,234	-2,0395	0,033	<0.05	$H_2$ diterima
Beban iklan	-0,910	-2,0395	0,370	<0.05	$H_3$ ditolak
Kompensasi eksekutif	7,027	2,0395	0,000	<0.05	$H_4$ diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber dari Tabel 11 memperlihatkan dimilikinya signifikansi >0,05 (0,097 > 0,05) dan  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  (1,712 ≤ 2,0395) dari variabel *capital intensity*, dengan demikian hipotesis 1 ditolak. *Tax avoidance* tidak dipengaruhi *capital*

*intensity* artinya tingkat *capital intensity* yang besar tidak akan mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*. Perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2015-2018 dinyatakan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi *tax avoidance*, dikarenakan perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2015-2018 keseluruhan telah menggunakan metode penyusutan metode garis lurus yang merupakan salah satu dari metode yang diperbolehkan dalam perpajakan.

#### *Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance*

Bersumber dari Tabel 11 memperlihatkan dimilikinya signifikansi  $< 0,05$  ( $0,033 < 0,05$ ) dan  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  ( $-2,234 < -2,0935$ ) dari variabel *leverage*, dengan demikian hipotesis 2 diterima. Tingginya tingkat *leverage* akan menurunkan tingkat *tax avoidance*. Pihak ketiga sebagai kreditur akan mengawasi perusahaan agar dapat melunasi kewajibannya sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan motivasi yang rendah dalam praktik *tax avoidance* dikarenakan adanya fungsi pengawasan yang dilakukan kreditur. Penelitian ini sejalan dengan Aprianto dan Dwimulyani (2019) dan Fatmawati (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya *leverage* akan menurunkan tingkat *tax avoidance*. Perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2015-2018 secara keseluruhan menunjukkan ketika ada kenaikan didalam *leverage* akan diikuti oleh penurunan dalam *tax avoidance*. Seperti pada Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2017 mempunyai tingkat *leverage* 0,51662 meningkat pada tahun 2018 sebesar 0,54605. Peningkatan ini diikuti dengan penurunan *tax avoidance* dengan ditunjukkan nilai ETR yang semakin meingkat dari 0,1608 menjadi 0,1924.

#### *Pengaruh Beban Iklan terhadap Tax Avoidance*

Bersumber dari Tabel 11 memperlihatkan dimilikinya signifikansi  $> 0,05$  ( $0,370 > 0,05$ ) dan  $-t_{tabel} \leq -t_{hitung}$  ( $-2,0935 \leq -0,910$ ) dari variabel beban iklan, dengan demikian hipotesis 3 ditolak. *Tax Avoidance* tidak dipengaruhi oleh variabel beban iklan artinya besar kecilnya beban iklan tidak akan mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian beban iklan terhadap *tax avoidance* dikakukan dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2018 menyatakan tidak berpengaruh dikarenakan besarnya beban iklan yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa usaha perusahaan dalam menarik minat dari konsumen sangat tinggi sehingga diperoleh nilai penjualan yang besar pula, sehingga beban iklan yang dikeluarkan tidak semata-mata hanya untuk penghematan pajak. Selain itu biaya iklan yang dikeluarkan perusahaan sudah sasuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 2/PMK.03/2010 pasal 2 terkait beban iklan yang dapat dikurangkan.

#### *Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance*

Bersumber dari Tabel 11 memperlihatkan dimilikinya signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) serta  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,027 > 2,0935$ ) dari variabel kompensasi eksekutif, dengan demikian hipotesis 4 diterima. Variabel kompensasi eksekutif mempengaruhi *tax avoidance*. Kompensasi eksekutif tinggi memberikan gambaran bahwa praktik *tax avoidance* juga tinggi. Dengan pemberian kompensasi tinggi kepada esekutif maka mereka bersedia melakukan yang diperintahkan pimpinan terkait kebijakan penghematan pajak, apabila kebijakan tersebut dirasa menguntungkan bagi eksekutif. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompensasi eksekutif akan semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2015-2018 secara keseluruhan menunjukkan ketika ada kenaikan didalam kompensasi eksekutif akan diikuti oleh kenaikan dalam *tax avoidance*. Seperti pada Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2017 mengalami kenaikan dalam kompensasi eksekutif dari 13,70 menjadi 13,77 ini berdampak pada *tax avavoidance* yang mengalami kenaikan ditunjukkan dengan penurunan ETR dari 0,3429 menjadi 0,3289.

## **SIMPULAN**

Pengujian *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, *levergae*, beban iklan dan kompensasi merupakan tujuan dari penelitian. Diperoleh 36 data observasi dengan teknik analisis linier berganda. Diperlihatkan uji t bahwa *capital intensity* dan *leverage* mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan beban iklan dan kompensasi tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Signifikansi dari uji F sebesar 0,000, disimpulkan *tax avoidance* dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel bebas. *Adjusted R Square* didapatkan sebesar 0,568 artinya *capital intensity*, *leverage*, beban iklan dan kompensasi eksekutif dapat menjelaskan *tax avoidance* senilai 56,8% dan 43,2% menjelaskan sebab lain diluar regresi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfisyah, T. N., Suhendro, & Masitoh, E. (2018). *Tax Avoidance Ditinjau dari Capital Intensity Ratio, Beban Iklan Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Study pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017*. 1-10.

- Anourar, D., & Houria, Z. (2017). The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 57-65.
- Budianti, S., & Curry, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4* (pp. 1205-1209). Buku 2 : "Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, AKuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa".
- Chandrarini, G. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, G. A., & Sari, M. M. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1*, 50-67.
- Dharma, N. B., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18.1*, 529-556.
- Direktorat Jendral Pajak. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pajak 2018*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Djumena, E. (2014, 6 13). *Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak*. Retrieved 11 2019, 9, from <https://money.kompas.com/>: <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- Dwiyanti, I. A., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana vol 27.3*, 2293-2321.
- Fajar, M., Zulbahridar, & Kurnia, P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *JOM FEB, Vol 1, Edisi 1*, 1-15.
- Fatimah, Anwar, H. K., Nordiansyah, M., & Tambun, S. P. (2017). Pengaruh Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif dan Kualitas Audit terhadap Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS* (pp. 170-192). Banjarmasin: Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Fatmawati, O. R. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Beban Iklan terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Substansi, vol 1 no 1*, 123-141.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kumparan Bisnis. (2017, 12 5). *Sebelum Gucci, 5 Perusahaan Ini Pernah Ketahuan Menghindari Pajak*. Retrieved 11 2019, 9, from Kumparan Bisnis: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/sebelum-gucci-5-perusahaan-ini-pernah-ketahuan-menghindari-pajak>
- Lathifa, D. (2019, 10 4). *Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule*. Retrieved 12 25, 2019, from [www.online-pajak.com](http://www.online-pajak.com): <https://www.online-pajak.com/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>
- Maharani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, (pp. 732-742).
- Mayangsari, C., Zirman, & Handayani, E. (2015). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jom FEKON Vol 2 No 2*, 1-15.
- Mulyani, S., Kusmuriyanto, & Suryani, T. (2017). Analisis Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 53-66.
- Novitasari, M., & Suharni, S. (2019). Implikasi Indikator Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *AFRE Accounting and Financial Review*, 16-23.
- Sugitha, I. Y., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Beban Iklan pada Tindakan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 17.2*, 1211-1341.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2014). Incentives for Corporate Tax Planning and Reporting: Empirical Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 1-15.
- Wiguna, I. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 418-446.